

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan masyarakat mencakup berbagai ranah seperti pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, dan inisiatif pendidikan lain yang dirancang sebagai langkah peningkatan kompetensi peserta didik (Sisdiknas, 2003). Program kursus dan pelatihan merupakan komponen integral dari pendidikan masyarakat. Sesuai dengan ketentuan Sisdiknas No. 20 tahun 2003, kegiatan kursus dan pelatihan dirancang untuk melayani mereka yang ingin memperoleh wawasan, keahlian, kecakapan hidup, serta perilaku yang diperlukan demi pengembangan pribadi, pengembangan profesional, pekerjaan, wirausaha, serta lanjutan pendidikan. Menurut (Yaumi, 2017), mendefinisikan pelatihan sebagai pelaksanaan pembelajaran untuk menggabungkan akuisisi pengetahuan, prinsip, kemampuan, atau perilaku dalam meningkatkan kinerja di instansi.

Syarat yang harus terpenuhi untuk memberikan dukungan kepada perusahaan atau instansi dalam pencapaian tujuannya adalah penyediaan pegawai sebagai sumber daya manusia (SDM) berkualitas tinggi, berpengetahuan luas, dan dapat diandalkan (Riniwati, 2016). Melalui pelatihan, SDM dapat memperoleh lebih banyak informasi, kompetensi, dan kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan. Pentingnya pelatihan tidak dapat disepelekan karena dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam suatu perusahaan atau institusi secara langsung maupun tidak langsung. Menurut (Shaleh & Firman, 2018) kinerja individu mengacu pada tingkat keberhasilan atau tupoksi yang harus dicapai pada rentang waktu yang sudah ditentukan. Sesuai Bab I Pasal 1 Ayat (1) dari Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 101 Tahun 2000 mengenai Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil, pendidikan pelatihan diartikan sebagai suatu proses pengaturan kegiatan belajar mengajar dalam mengembangkan keterampilan pegawai negeri sipil (PNS).

Sebagai komponen penting, Aparatur Sipil Negara (ASN) memegang fungsi dalam implementasi berbagai tupoksi pemerintahan juga pembangunan nasional, dengan itu diharapkan para ASN dapat menjalankan tupoksinya dengan penuh tanggung jawab dan profesional setiap saat. Salah satu strategi untuk mengembangkan tenaga aparatur agar sesuai dengan kebutuhan yaitu melalui penerapan program pendidikan pelatihan (diklat). Analisis tujuan diklat, silabus, bahan ajar, pedoman penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan, penilaian widyaiswara, serta penilaian penyelenggaraan (kepuasan dan pembelajaran) merupakan enam faktor evaluasi yang digunakan untuk mengukur pencapaian indikator kinerja utama ((IKU) dalam pelaksanaan pendidikan dan pelatihan berdasar kompetensi (Rohmatulloh & Shiddiq, 2017). Pendidikan dan pelatihan memiliki jenis dan tingkatan diantaranya yaitu (1) diklat prajabatan dan (2) diklat dalam jabatan meliputi diklat fungsional, kepemimpinan, dan teknis. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara (ASN) dan Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil mengatur berbagai sektor, termasuk mengenai ASN. Kedua peraturan ini meletakkan dasar bagi *Smart* ASN, struktur kerangka pemerintah untuk pemberian layanan publik. Hal ini membutuhkan ASN yang unggul dengan kemampuan pengelolaan, sosiokultural, dan teknis untuk meningkatkan pelayanan masyarakat yang diberikan oleh birokrasi (Ayuningtyas, 2022).

Indonesia mendapat skor 38,6 pada Indeks Daya Saing Bakat Global (*Global Talent Competitiveness*) 2019, yakni memperoleh urutan ke-67 dari 125 negara. Berdasarkan hasil tersebut, menjadi penting untuk melatih dan menciptakan *Smart* ASN yang cerdas, inovatif, dan adaptif sehingga dapat terwujud birokrasi kelas dunia. Sipil Negara (ASN) dan Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil mengatur berbagai sektor, termasuk mengenai ASN. Kedua peraturan ini meletakkan dasar bagi *Smart* ASN, struktur kerangka pemerintah untuk pemberian layanan publik. Hal ini membutuhkan ASN yang unggul dengan kemampuan pengelolaan, sosiokultural, dan teknis untuk meningkatkan pelayanan masyarakat yang diberikan oleh birokrasi (Ayuningtyas, 2022). Indonesia mendapat skor 38,6 pada Indeks Daya Saing Bakat Global (*Global Talent Competitiveness*) 2019, yakni

Permata Chitra Haelda Manik, 2023

**PENGARUH LITERASI DIGITAL PESERTA DIKLAT DAN PENGELOLAAN PEMBELAJARAN TERHADAP KINERJA PESERTA DIKLAT DI BADAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA (BPSDM) PROVINSI JAWA BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memperoleh urutan ke-67 dari 125 negara. Berdasarkan hasil tersebut, menjadi penting untuk melatih dan menciptakan *Smart ASN* yang cerdas, inovatif, dan adaptif sehingga dapat terwujud birokrasi kelas dunia.

Widyaiswara sebagai pendidik yang diberi tanggung jawab fungsional untuk mendidik, mengajar, dan melatih ASN di revolusi industri 4.0 berperan sebagai pemimpin dalam melaksanakan pengembangan kompetensi ASN. Menurut (Said, 2020) hanya widyaiswara yang berkemauan untuk belajar yang dapat mengadaptasi perkembangan teknologi guna meningkatkan kemampuannya dalam mewujudkan pembelajaran yang mengikuti perubahan zaman. Karenanya, penting untuk meningkatkan fungsi widyaiswara guna menjawab tantangan revolusi industri keempat, khususnya untuk meningkatkan kinerja SDM aparatur yang sejalan dengan gagasan *SmartASN 4.0*. *SmartASN* adalah seseorang yang memiliki profil wawasan kebangsaan, kejujuran, wawasan global, pelayanan, interpersonal, digital, bahasa asing, dan kewirausahaan sehingga dapat berperan sebagai *digital talent* (talenta digital) dan *digital leader* (pemimpin digital) dalam mewujudkan terciptanya birokrasi Indonesia, menurut (Kurniawan et al., n.d.)

Menurut (Pariq, 2021) berpendapat bahwa untuk memajukan kualitas ASN agar terwujudnya konsep *SmartASN 4.0*, para pendidik harus mengalami transformasi personal, bergeser dari *Fix Mindset* menjadi *Growth Mindset*. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk meningkatkan profesionalisme widyaiswara untuk berinovasi dengan orisinalitas. Untuk meningkatkan keterampilan SDM, widyaiswara berperan sebagai "pendorong", "penggerak", "inspirator", dan "motivator" (Baiquni & Astuti, 2018) membimbing dan membantu peserta pelatihan agar mereka dapat memahami materi pelatihan. Menurut Pariq, S. (2021), untuk menciptakan PNS dengan kemampuan digital, widyaiswara harus mampu merencanakan tuntutan di setiap level proses pelatihan. Langkah-langkah dari sebuah pelatihan adalah mengimplementasikannya, mengevaluasi, dan memperbaikinya. Widyaiswara membutuhkan pengetahuan yang harus terus diperbarui tentang sistem manajemen pembelajaran untuk mengembangkan materi *E-learning*.

Tanggung jawab utama widyaiswara adalah mengajar, mendidik, mendidik dan melatih. Widyaiswara juga bertanggung jawab untuk membuat

rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, memberikan bimbingan, melakukan penelitian, dan menilai proses dan hasil pembelajaran. Peraturan No. 5 Tahun 2008, Bab IV, Pasal 6, yang dikeluarkan oleh Kepala Lembaga Administrasi Negara, standar kompetensi Widyaiswara menyoroti pentingnya kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini mencakup kemampuan-kemampuan esensial yang harus dimiliki oleh Widyaiswara, termasuk perencanaan yang efektif, pengembangan kurikulum yang komprehensif, pelaksanaan yang terarah, dan evaluasi yang menyeluruh terhadap proses pembelajaran. Hal tersebut menjadi penentu kualitas dan tujuan diklat. Pada Bab V menyatakan bahwa 40% dari bobot penilaian pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh widyaiswara termasuk untuk pembuatan bahan ajar, garis besar program pembelajaran (GBPP), satuan acara pembelajaran (SAP)/rencana pembelajaran (RP), rancangan bangun pembelajaran mata diklat (RBPMD), mempraktikkan pendidikan orang dewasa, berkomunikasi dengan baik dengan peserta, dan mendorong semangat belajar peserta. Menurut Arikunto (1996), pengaruh tambahan pengelolaan lingkungan pelatihan adalah memberi semua siswa kesempatan untuk bekerja (berpikir, berinteraksi, dan berpendapat) sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Widyaiswara memiliki peranan penting dalam pengelolaan pembelajaran orang dewasa yang dilakukan khususnya dalam pendidikan pelatihan (diklat) analisis jabatan (ANJAB) dan analisis beban kerja (ABK) pada dinas pendidikan provinsi Jawa Barat oleh penyelenggaranya yaitu Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Provinsi Jawa Barat tahun angkatan 2023. Pelatihan ANJAB ABK adalah syarat dalam melakukan penyusunan peta dan uraian jabatan juga kebutuhan ASN agar mencapai peningkatan kualitas karyawan dengan menyelaraskan kebutuhan organisasi dengan jumlah karyawan yang dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan beban kerja, sehingga mendorong kinerja organisasi yang optimal dan efektif. Penyelenggaraan pelatihan analisis jabatan dan analisis beban kerja (ANJAB ABK) langkah untuk mengukur jumlah dan mutu sumber daya manusia di suatu organisasi. Hal tersebut diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 Pasal 56, dan dijabarkan mendetail dalam Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017, khususnya Pasal 5. Menurut peraturan ini,

**Permata Chitra Haelda Manik, 2023**

**PENGARUH LITERASI DIGITAL PESERTA DIKLAT DAN PENGELOLAAN PEMBELAJARAN TERHADAP KINERJA PESERTA DIKLAT DI BADAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA (BPSDM) PROVINSI JAWA BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

semua lembaga pemerintah berkewajiban dalam penyusunan persyaratan dan klasifikasi jabatan Pegawai Negeri Sipil dan Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja. Penyusunan ini harus didasarkan pada analisis jabatan dan beban kerja secara keseluruhan. Tujuan dari pelaksanaan kebijakan tersebut adalah untuk mengembangkan kinerja organisasi melalui peningkatan efektivitas dan efisiensi, khususnya dalam pelaksanaan tanggung jawab dan tugas pokok yang berkaitan dengan pembinaan dan penjagaan internal. Penerapan kebijakan ANJAB ABK memberikan pengaruh signifikan terhadap perubahan instansi secara positif.

Fenomena diklat saat ini dilaksanakan secara jarak jauh yang mengharuskan peserta menggunakan teknologi untuk mendukung kegiatan pelatihan mereka. Pelaksanaan diklat yang dilaksanakan oleh BPSDM menggunakan beberapa aplikasi termasuk Zoom, WhatsApp (wa), dan aplikasi pembelajaran *E-learning*. Kemampuan digital dan literasi digital diperlukan oleh peserta diklat untuk mendukung proses pembelajaran dalam pelatihan dan membantu mereka menggunakan internet dengan bijak. Literasi digital menuntut peserta diklat harus memiliki kemampuan untuk menggunakan perangkat digital untuk mencari, memilih, mengolah, dan menyajikan informasi secara efektif berdasarkan dengan kebutuhan pelatihan. Literasi tidak lagi hanya berarti kemampuan membaca dan menulis; saat ini, literasi berarti kemampuan memahami materi yang diberikan. Maka dari itu, peserta diklat sebagai siswa di era digital memerlukan kemampuan tersebut agar mereka bisa mendapatkan materi pembelajaran yang berkualitas dan relevan sehingga pelatihan dapat dilaksanakan dengan efektif.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) memperoleh data penetrasi internet di Indonesia mencapai 77,02% pada tahun 2021–2022, atau 210.026.769 orang dari total 272.682.600 orang. Dengan jumlah pengguna internet sebesar itu, perlu ada upaya agar para pengguna internet bijak dalam memilih dan menyebarkan informasi yang mereka peroleh. Karena adanya internet, mesin pencarian, dan banyaknya media sosial yang tersedia, informasi apapun dapat dengan mudah diakses tanpa filter yang menjamin keakuratannya. Kehidupan manusia akan terus dipengaruhi oleh berbagai potensi dan pengaruh yang ditawarkan oleh era digital. Namun, era digital sudah

Permata Chitra Haelda Manik, 2023

**PENGARUH LITERASI DIGITAL PESERTA DIKLAT DAN PENGELOLAAN PEMBELAJARAN TERHADAP KINERJA PESERTA DIKLAT DI BADAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA (BPSDM) PROVINSI JAWA BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merupakan konsekuensi dan bukan masalah siap atau tidak. Karena itu, menguasai dan mengendalikan teknologi dengan benar adalah satu-satunya cara untuk memaksimalkan manfaatnya. Tetapi juga menjadi sangat mungkin bahwa pengetahuan yang didapatkan peserta didik dari berbagai sumber dalam era digital sekarang lebih lengkap dan mutakhir dengan digital literasi yang dimilikinya.

Literasi digital, seperti yang didefinisikan oleh UNESCO dan dikutip oleh (Sulianta, 2020) adalah kemampuan dalam menggunakan teknologi digital untuk mendapatkan, mengelola, mengerti, menggabungkan, menyampaikan, menilai, dan menciptakan informasi yang layak. Kapasitas ini mencakup berbagai keterampilan, termasuk literasi informasi; literasi komputer; literasi teknologi dan informasi; dan literasi media. Kompetensi literasi digital ini adalah modal awal peserta diklat dalam menghadapi berbagai tantangan pembinaan, antara lain kebutuhan untuk memperbarui informasi, menguasai berbagai gawai dan aplikasi terpasang, serta memproses informasi dalam bentuk bahan ajar sesuai dengan perilaku dan budaya peserta didik.

(Arrasya, n.d.) memberikan sudut pandang alternatif, dengan mengemukakan literasi digital mencakup kapasitas seseorang dalam memanfaatkan pengetahuan secara efektif dalam berbagai bentuk, baik perangkat komputer maupun telepon genggam. Atribut pembelajaran orang dewasa, bersama dengan sifat-sifat unik yang ditunjukkan oleh orang dewasa, merupakan faktor independen yang perlu dipertimbangkan oleh Widyaiswara. Keunikan yang dimaksud berkaitan dengan fenomena di mana individu menunjukkan preferensi untuk memperoleh pengetahuan yang dapat langsung diterapkan pada kebutuhan mereka. Selain itu, diamati bahwa orang dewasa menunjukkan kecenderungan untuk memilih kegiatan belajar yang sesuai dengan preferensi pribadi mereka, sedangkan lingkungan belajar yang disukai sering kali adalah dalam suasana informal.

Dalam penelitian yang berjudul "Literasi Digital pada Perilaku Penggunaan Internet Konten Islami di Kalangan Remaja Muslim Perkotaan," (Adnjani et al., 2021) mengemukakan bahwa literasi digital memainkan peran penting dalam membentuk perilaku penggunaan internet remaja Muslim perkotaan, yang menghasilkan dampak yang baik. Terdapat korelasi signifikan

Permata Chitra Haelda Manik, 2023

**PENGARUH LITERASI DIGITAL PESERTA DIKLAT DAN PENGELOLAAN PEMBELAJARAN TERHADAP KINERJA PESERTA DIKLAT DI BADAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA (BPSDM) PROVINSI JAWA BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

antara literasi digital, yang meliputi kompetensi informasi, kompetensi komunikasi, kompetensi pembuatan konten, dan kompetensi keamanan terhadap prestasi akademik siswa. Menurut (Lase, 2022) dalam penelitiannya yang berjudul "Literasi Digital untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di Era Revolusi Industri 4.0," diusulkan bahwa pendidik harus memiliki keterampilan literasi digital agar dapat dengan tepat guna memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk memenuhi tugas dan tanggung jawab mereka.

Diperlukan adanya revitalisasi dan reformasi untuk memungkinkan aparatur memenuhi tanggung jawab, misi, fungsi, dan perannya secara transparan, efektif, dan efisien, yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan pelayanan publik. Penulis memilih Pelatihan ANJAB ABK pada tahun anggaran 2023. Pelatihan ini dipilih karena frekuensi penyelenggaraannya yang cukup tinggi dan penyelenggaraannya dilaksanakan *full e-learning*. Pemanfaatan *e-learning* sebagai metode pelatihan terkadang menghadapi tantangan dalam hal efisiensi karena keterbatasan sumber daya manusia yang tersedia untuk pelaksanaan dan kurangnya keterlibatan aktif dalam proses pelatihan yang disebabkan oleh jarak fisik antara peserta dan pelatih, yang mengakibatkan terbatasnya interaksi tatap muka. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2022), telah diamati bahwa pendidikan dan pelatihan berbasis daring dapat berjalan secara efektif selama pandemi Covid-19. Efektivitas ini terlihat dari berbagai indikator, seperti minat dan kepuasan peserta yang tinggi terhadap materi pelatihan dan metode pembelajaran. Selain itu, terdapat peningkatan yang nyata dalam pengetahuan dan keterampilan peserta setelah menyelesaikan pelatihan. Selain itu, para peserta telah menunjukkan perubahan dalam perilaku mereka, khususnya dalam hal fokus layanan, integritas, loyalitas, disiplin waktu, kolaborasi, dan metode kepemimpinan. Perubahan-perubahan ini telah berkontribusi pada pencapaian tujuan organisasi di instansi masing-masing. Terakhir, hasil dari pendidikan dan pelatihan berbasis daring ini tercermin dalam bentuk adanya hasil berupa manfaat yang diperoleh.

Pada kenyataannya, tidak sedikit pegawai Aparatur Sipil Negara (ASN), khususnya yang mengelola kepegawaian yang belum memahami dan mematuhi aturan mengenai pembuatan analisis jabatan dan analisis beban kerja (BPSDM

Permata Chitra Haelda Manik, 2023

**PENGARUH LITERASI DIGITAL PESERTA DIKLAT DAN PENGELOLAAN PEMBELAJARAN TERHADAP KINERJA PESERTA DIKLAT DI BADAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA (BPSDM) PROVINSI JAWA BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Jabar, 2023). Menurut Sofian Efendi, kepala Komisi Aparatur Sipil Negara (KASN), Indonesia memiliki kurang lebih 1,5 juta ASN yang tidak kompeten. Dampaknya adalah ketidakjelasan persyaratan pegawai ASN dan pembagian tugas pokok dan fungsi (tupoksi) suatu jabatan mengakibatkan kurang efektifnya pengerjaan tupoksi oleh setiap individu, sehingga terjadi peningkatan beban kerja yang berdampak negatif terhadap kinerja seorang pegawai. Pelatihan ANJAB ABK dilaksanakan dengan harapan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ASN khususnya di bidang kelembagaan.

*E-learning* digunakan untuk melaksanakan pelatihan ANJAB ABK yang sudah diselenggarakan di BPSDM Jawa Barat. Widyaiswara yang berperan sebagai fasilitator, narasumber, moderator, konselor, dan penegak disiplin dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi ASN, harus mampu menangani kegiatan pembelajaran daring secara efektif. Minimnya widyaiswara yang menduduki jenjang jabatan widyaiswara utama juga menjadi hal yang perlu dikembangkan, menurut penelitian Diapramana, dkk. (2015). Widyaiswara jarang melakukan seminar, sehingga mengakibatkan rendahnya tingkat keaktifan widyaiswara yang berpengaruh pada kompetensinya. Kompetensi Widyaiswara dinilai berdasarkan keahlian dan kemampuan mereka, sikap dan keyakinan pribadi, serta kemampuan mereka untuk meningkatkan informasi dan keterampilan melalui pembelajaran berbasis pengalaman. Hasil tersebut dapat dinilai melalui kegiatan yang diikuti widyaiswara untuk mengembangkan kemampuannya; semakin banyak kegiatan yang dilakukan, semakin kompeten mereka. Widyaiswara juga harus menyelesaikan setiap tugas yang dinilai dengan angka kredit dan dituangkan dalam PERMENPAN No. 14 tahun 2009 pasal 6 dan 8. Persyaratan tersebut harus dipenuhi bukan hanya untuk mendapatkan angka kredit untuk kenaikan pangkat, namun juga karena memiliki dampak yang signifikan baik bagi kinerja widyaiswara itu sendiri maupun peserta diklat.

Berdasarkan uraian latar belakang, penulis ingin mengetahui seberapa besar pengaruh literasi digital peserta diklat dan pengelolaan pembelajaran terhadap kinerja peserta diklat di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Provinsi Jawa Barat.

## **B. Rumusan Masalah**

Permata Chitra Haelda Manik, 2023

**PENGARUH LITERASI DIGITAL PESERTA DIKLAT DAN PENGELOLAAN PEMBELAJARAN TERHADAP KINERJA PESERTA DIKLAT DI BADAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA (BPSDM) PROVINSI JAWA BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Berdasar pada latar belakang dan hasil identifikasi permasalahan yang sudah diuraikan, dirumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh literasi digital peserta diklat terhadap kinerja peserta diklat di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Provinsi Jawa Barat?
2. Seberapa besar pengaruh pengelolaan pembelajaran terhadap kinerja peserta diklat di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Provinsi Jawa Barat?
3. Seberapa besar pengaruh literasi digital peserta diklat dan pengelolaan pembelajaran terhadap kinerja peserta diklat di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Provinsi Jawa Barat?

### **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh literasi digital peserta diklat terhadap kinerja peserta diklat di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Provinsi Jawa Barat.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengelolaan pembelajaran terhadap kinerja peserta diklat di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Provinsi Jawa Barat.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh literasi digital peserta diklat dan pengelolaan pembelajaran terhadap kinerja peserta diklat di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Provinsi Jawa Barat.

### **D. Manfaat Penelitian**

Pembahasan dan hasil pada penelitian harapannya bisa memberikan manfaat terkait:

1. Secara teoritis, harapan hasil pembahasan dapat memperluas ilmu pengetahuan studi pendidikan masyarakat dan sumbangan konseptual dalam bidang pelatihan dan dapat menjadi referensi bagi penulis selanjutnya dalam mengembangkan topik yang linear.
2. Secara praktis, harapan dari hasil pembahasan dapat memberi sumbangsih informasi pemikiran bagi lembaga dan organisasi terkait pendidikan dan

Permata Chitra Haelda Manik, 2023

*PENGARUH LITERASI DIGITAL PESERTA DIKLAT DAN PENGELOLAAN PEMBELAJARAN TERHADAP KINERJA PESERTA DIKLAT DI BADAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA (BPSDM) PROVINSI JAWA BARAT*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pelatihan dalam melihat pentingnya literasi digital dan pengelolaan pembelajaran serta kinerja peserta diklat.

#### **E. Struktur Organisasi Tesis**

Sebagai gambaran penelitian yang sudah dilakukan, sistematika penulisan yang dibahas dalam tiap bab, yaitu :

**Bab I** memuat PENDAHULUAN, yang membahas latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

**Bab II** memuat KAJIAN PUSTAKA yang membahas tinjauan pustaka terkait konsep pendidikan dan pelatihan dalam pendidikan masyarakat, konsep widyaiswara, kinerja peserta diklat, literasi digital dan pengelolaan pembelajaran.

**Bab III** memuat METODE PENELITIAN, yang menguraikan desain penelitian, operasional variabel, sampling, alat pengumpulan data dan prosedur penelitian.

**Bab IV** memuat HASIL PENELITIAN yang membahas hasil pengolahan data terkait literasi digital, pengelolaan pembelajaran, dan kualitas peserta diklat, pengujian hipotesis serta pembahasan.

**Bab V** memuat KESIMPULAN yang membahas terkait simpulan, implikasi dan rekomendasi

